

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan tentu ingin agar perusahaannya lebih maju dan terus berkembang. Salah satu upaya untuk mengembangkan usahanya adalah dengan mencari sumber dana tambahan dari masyarakat luas melalui pasar modal Indonesia. Masyarakat luas atau para *stakeholders* biasanya akan lebih tertarik dan memperhatikan perusahaan yang telah *go public* dan telah mencatatkan efeknya di Bursa Efek Inonesia (BEI). Disisi yang lain, perusahaan yang telah *go public* akan dianggap memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak *go public*. Hingga saat ini, perusahaan tercatat saham terbanyak di BEI didominasi sebesar 16,9% oleh sektor *Consumer Cyclicals* yang terdiri dari 152 perusahaan. Sektor lain yang cukup mendominasi ialah dari sektor *Consumer Non-Cyclicals* sebesar 13,7%, sektor *Financials* sebesar 11,8%, dan sektor *Basic Materials* sebesar 11,3% dari total (Idx.co.id, 2023).

Sektor *Consumer Cyclical* juga termasuk dalam perusahaan manufaktur. Sektor ini memproduksi dan mendistribusikan beragam barang maupun jasa yang bersifat sekunder untuk kemudian dijual kepada konsumen. Perusahaan pada sektor ini terbagi ke dalam beberapa segmen bisnis, diantaranya meliputi pakaian dan barang mewah, perdagangan ritel, komponen otomotif, barang rekreasi, jasa konsumen, media dan hiburan. Beberapa diantaranya masuk dalam komoditas produk unggulan, yaitu komponen otomotif dan Tekstil & Produk Tekstil (TPT) dari segmen bisnis pakaian dan barang mewah.

Indonesia saat ini tengah mengalami pasang surut akibat ketidakstabilan ekonomi global imbas pandemi covid-19 lalu dan ditambah adanya ancaman resesi dari beberapa negara maju menyebabkan sejumlah komoditas produk unggulan masih mengalami keterpurukan yang berkelanjutan hingga saat ini, salah satunya adalah sub sektor tekstil dan garmen. Sejak awal berdiri pondasi industri tekstil dan garmen tidak sekuat industri lainnya, namun industri ini tetap mampu memberi banyak kontribusi bagi Indonesia sekaligus menjadi penopang perekonomian nasional. Tekstil dan garmen tergolong dalam industri pengolahan non migas yang menyediakan kebutuhan primer paling mendasar bagi seluruh masyarakat, berupa kebutuhan sandang. Sektor ini memiliki andil yang besar bagi pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) dalam negeri, perekonomian Indonesia. Selain itu juga, sektor ini berhasil menjadi penyerap tenaga kerja terbesar hingga 18,79% dari total tenaga kerja industri manufaktur, penyumbang devisa negara dari hasil ekspor, penyumbang bagi neraca perdagangan, dan penyuplai tekstil terbesar pasar global di peringkat ke-21.

Pada kuartal ke-2 tahun 2023 terjadi peningkatan permintaan baru di pasar membuat *Purchasing Managers Index* (PMI) manufakur Indonesia bertumbuh kuat hingga berada pada level 52,5 (Pmi.spglobal.com, 2023). Namun tidak dengan industri

Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang justru mengalami kontraksi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut jika kontraksi terjadi karena turunnya besaran volume ekspor hingga 13% atau sekitar 922,5 ribu ton dan nilai ekspor juga mengalami penurunan hingga 22% atau sekitar US\$ 5,7 miliar dibandingkan pada triwulan ke-2 tahun 2022 (Katadata.co.id, 2023). Padahal sebelumnya, di tahun 2022 industri ini mampu menunjukkan kinerja yang baik dan tumbuh positif hingga 9,34%, dimana angka tersebut merupakan pertumbuhan tertinggi ke-2 dalam sepuluh tahun terakhir dan TPT juga telah menyumbang 6,38% PDB dari sektor non migas (Dataindonesia.id, 2023).

Persentase daya konsumsi masyarakat atas pakaian jadi (garmen) mengalami kenaikan sebesar 3,98% pada kuartal I dan II tahun 2023 (Cnbcindonesia.com, 2023). Peningkatan tersebut muncul karena adanya ketertarikan akan produk-produk impor yang memenuhi pasar domestik. Sementara, yang memegang peran besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah daya konsumsi masyarakat atas produk dalam negeri. Nyatanya tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat terjadi, karena adanya perubahan pola konsumsi masyarakat imbas pandemi covid-19 lalu. Laju impor produk barang tekstil dan pakaian jadi lainnya (HS 63) baik legal maupun ilegal diprediksi akan terus berlangsung. Tren belanja *fast fashion* impor maupun baju impor bekas (*thrifting*) semakin meningkat di pasar tradisional, modern dan *e-commerce*. Konsumsi pakaian bekas menjadi alternatif karena dianggap dapat memenuhi gaya hidup namun dengan *range* harga yang relatif lebih murah serta dapat menunjang *sustainable living*.

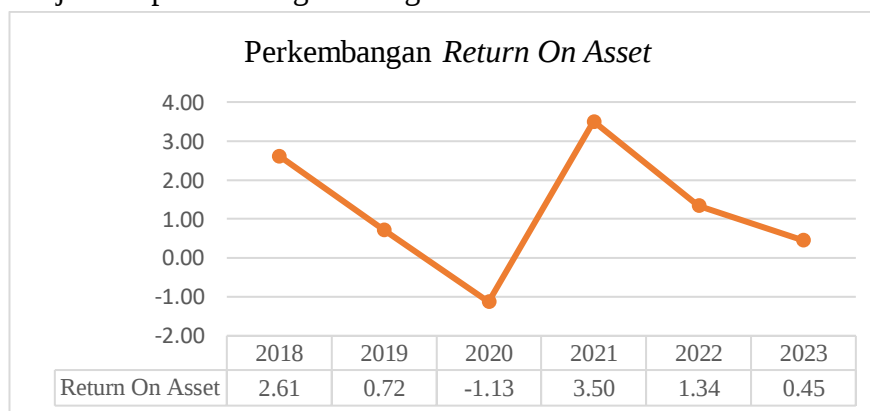
Sekitar 70% pasar TPT merupakan pasar lokal, sedangkan pada tahun ini pasar TPT hanya tersisa 30% atau sebesar US\$ 2,4 miliar dikarenakan banyaknya produk impor terutama impor ilegal dari aktivitas perdagangan bebas (Daya.id, 2023). Fenomena ini menjadi persoalan yang cukup serius karena tidak hanya dapat mengganggu daya saing, namun juga akan berpengaruh bagi kelangsungan bisnis industri tekstil dan garmen, retail bahkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Perencanaan keuangan diperlukan untuk memaksa perusahaan agar berhasil mencapai tujuannya. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Besaran laba harus berhasil dicapai sesuai dengan apa yang telah ditargetkan perusahaan. Dengan menghasilkan laba yang besar, artinya perusahaan dapat mempertahankan kondisi usahanya dan menunjukkan jika pihak manajemen mampu melaksanakan kegiatan dengan efektif dan efisien. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba ini akan menggambarkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang, hal ini berhubungan dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Segala upaya perlu dilakukan pihak manajemen agar usahanya tetap berjalan terutama pada usaha yang memiliki kegiatan operasi dalam skala besar, pihak manajemen harus mampu mengelola setiap kegiatannya agar memperoleh laba dan mampu memaksimalkan profitabilitas perusahaan (Priantoro et al., 2022:346).

Rasio profitabilitas merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas total asset setelah bunga pajak. Rasio ini umumnya digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dari tinggi rendahnya tingkat laba yang dihasilkan berkaitan dengan penjualan dan investasi (Hutabarat, 2023:27).

Profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan serta kemampuannya dalam menciptakan *profit* pada periode tertentu melalui sumber daya yang tersedia seperti pada aktivitas penjualan, kas, modal sendiri maupun modal pinjaman, jumlah karyawan, dll. Profitabilitas akan menunjukkan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan akan semakin efektif bagi pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingkat rasio profitabilitas yang stabil dan positif dapat menjadi cerminan bahwa entitas tersebut memiliki kemampuan dalam mempertahankan bisnisnya. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan identifikasi data, diketahui bahwa dalam kurun waktu 6 tahun terakhir rata-rata pertahun *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen menunjukkan perkembangan yang bersifat fluktuatif namun cenderung menurun di setiap periodenya. Tahun 2018 hingga tahun 2020 nilai ROA mengalami penurunan, semula di tahun 2018 nilai ROA sebesar 2,61%, lalu turun menjadi sebesar 0,72% di tahun 2019, dan semakin menurun di tahun 2020 menjadi sebesar -1,13%. Nilai ROA sempat mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi sebesar 3,50%, sebelum akhirnya kembali menurun menjadi 1,34% di tahun 2022 dan 0,45% di tahun 2023. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen masih belum cukup baik untuk mengelola aktivitya secara efektif dan efisien. ROA dikatakan baik apabila nilainya mencapai atau melebihi 5% (Hutabarat, 2023:55). Untuk melihat lebih jelasnya, perkembangan *Return On Asset* (ROA) juga disajikan dalam bentuk grafik yang menunjukkan perkembangan sebagai berikut:



Sumber Data: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah), 2024

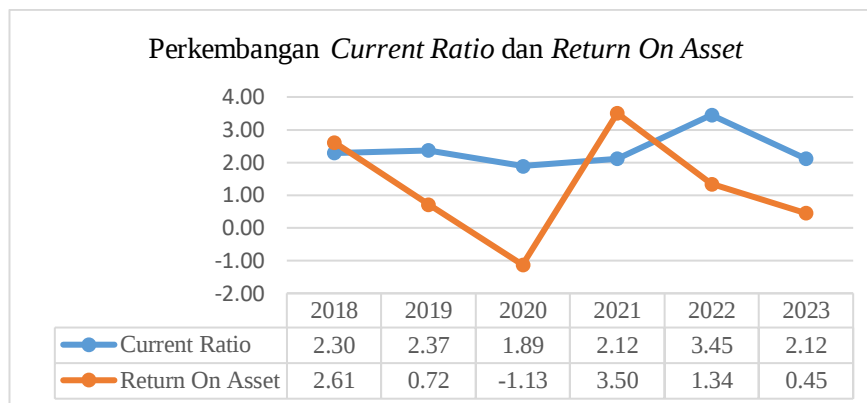
Gambar 1.1 Perkembangan *Return On Asset* Perusahaan-Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2023

Laporan keuangan menjadi aspek penting guna menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, biasanya para pihak yang berkepentingan maupun seorang investor akan menilai seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, profitabilitas menjadi rasio yang akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan lainnya. Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan liabilitas dari hasil operasional perusahaan (Hutabarat, 2023:24).

Rasio pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah rasio likuiditas. Menurut Hutabarat (2023:15), rasio likuiditas menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi seluruh liabilitas jangka pendek secara tepat waktu. Tujuan likuiditas untuk mengukur kecukupan dana dari sejumlah kas atau setara kas baik yang sudah tersedia maupun baru yang dapat diperoleh dengan segera. Dalam penelitian ini, likuiditas akan diukur dengan *Current Ratio* (CR). Rasio ini akan melibatkan asset lancar yang tersedia dengan kontribusinya pada utang jangka pendek.

Berdasarkan teori menurut Supardi et al. (2018) dalam buku yang ditulis oleh Siregar (2021:10) menyatakan jika nilai CR yang terlampaui tinggi akan menunjukkan adanya kelebihan pada asset lancar yang tidak dimanfaatkan dengan optimal untuk keperluan bisnisnya sehingga tidak baik bagi kondisi profitabilitas (ROA) perusahaan, karena aktiva lancar akan menghasilkan pengembalian yang lebih sedikit dibanding aktiva tetapnya. Dengan begitu, nilai CR yang sangat tinggi akan menunjukkan adanya ketidakefektifan dan ketidakefisienan penggunaan dana perusahaan, akibatnya akan mengurangi profitabilitas perusahaan yang menyebabkan nilai ROA menjadi semakin rendah.

Dari hasil identifikasi data, diketahui bahwa perkembangan rata-rata CR perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen selama 6 tahun periode penelitian cenderung meningkat. Tahun 2018 menuju tahun 2019 nilai CR meningkat hingga 3,04% atau dari 2,30 kali naik menjadi 2,37 kali. Nilai CR menurun hingga 20% di tahun 2020 atau menjadi sebanyak 1,89 kali. Lalu CR kembali meningkat 12,17% di tahun 2021 dan di tahun 2022 hingga 62,74%, dimana pada tahun 2021 nilainya menjadi sebanyak 2,12 kali dan di tahun 2022 menjadi sebanyak 3,45 kali. Nilai CR kembali menurun menjadi 2,12 kali di tahun 2023. Telah terjadi beberapa kali kesenjangan antara rata-rata pertahun nilai *Current Ratio* (CR) dengan nilai *Return On Assets* (ROA). Kesenjangan terjadi di tahun 2021, dimana saat nilai CR meningkat nilai ROA juga mengalami peningkatan. Namun saat nilai ROA menurun di tahun 2020 dan tahun 2023, nilai ROA juga mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyebut jika semakin tinggi nilai CR, maka nilai ROA akan semakin menurun. Hal ini didukung dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hamid (2022), Ayoush, Toumeh, dan Shabaneh (2021), serta peneliti Hartanti, Ruhadi, dan Suryani (2022). Untuk lebih jelasnya, perkembangan *Current Ratio* (CR) dengan *Return On Assets* (ROA) juga disajikan dalam bentuk grafik yang menunjukkan perkembangan sebagai berikut:

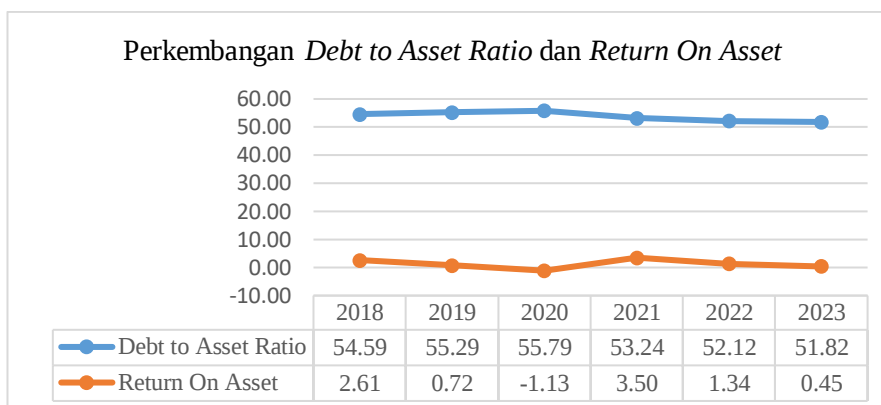


Sumber Data: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah), 2024

Gambar 1.2 Perkembangan *Current Ratio* dan *Return On Assets* Perusahaan-Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2023

Selain itu, rasio profitabilitas juga akan dipengaruhi oleh rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka panjangnya berupa kewajiban pokok beserta bunganya (Hutabarat, 2023:20). Rasio solvabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Semakin banyak perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asetnya, maka akan semakin besar pula tingkat risiko yang mungkin akan dihadapi. Perusahaan dikhawatirkan akan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya di kemudian hari apabila harus menanggung utang pokok sekaligus beban bunga yang terus meningkat, dan hal ini bisa mengurangi keuntungan perusahaan.

Dari hasil identifikasi data, diketahui bahwa perkembangan rata-rata nilai DAR perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen selama 6 tahun periode penelitian cenderung menurun. Tahun 2018 menuju tahun 2019 nilai DAR yang semula 54,59% naik menjadi sebesar 55,29%. Nilai DAR kembali meningkat di tahun 2020 menjadi sebesar 55,79%. Lalu nilai DAR mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2023, dimana pada tahun 2021 nilai DAR menjadi sebesar 53,24%, di tahun 2022 menjadi sebesar 52,12%, dan di tahun 2023 menjadi sebesar 51,82%. Telah terjadi kesenjangan antara rata-rata pertahun nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan nilai *Return On Assets* (ROA). Dimana pada tahun 2022 dan 2023 nilai DAR mengalami penurunan, namun penurunan tersebut juga diikuti dengan turunnya nilai ROA. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyebut jika semakin tinggi nilai DAR, maka nilai ROA akan semakin menurun. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2023), Ayoush, Toumeh, dan Shabaneh (2021), Shahfira dan Hasanuh (2021), Rajagukguk, Hermanto, dan Winerungan (2021), dan oleh Gatha dan Hernawan (2022). Untuk melihat lebih jelasnya, perkembangan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan *Return On Assets* (ROA) juga disajikan dalam bentuk grafik yang menunjukkan pergerakan sebagai berikut:

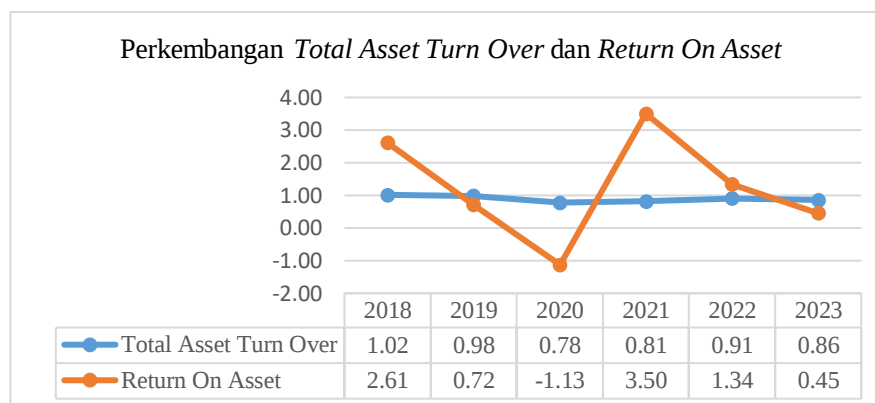


Sumber Data: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah), 2024

Gambar 1.3 Perkembangan *Debt to Asset Ratio* dan *Return On Assets* Pada Perusahaan-Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2023

Profitabilitas juga merupakan kombinasi dari pengaruh manajemen aset atau rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa cepat suatu perusahaan dapat merubah beberapa macam akun yang tersedia di laporan keuangan menjadi penjualan atau uang tunai (Darmawan, 2021:33). Nilai TATO yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan yang besar untuk menghasilkan penjualan atau laba dengan penggunaan aset yang sama namun relatif kecil, hal ini akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan.

Dari hasil identifikasi data, diketahui bahwa perkembangan rata-rata nilai TATO perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen selama 6 tahun periode penelitian menunjukkan kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Terjadi penurunan pada rata-rata TATO di tahun 2019 dan 2020, dimana pada tahun 2019 perputaran TATO melambat hingga 3,92% atau menjadi 0,98 kali perputaran dalam setahun dan pada tahun 2020 rata-rata nilai TATO turun hingga 20,41% atau hanya 0,78 kali perputaran dalam setahun. Namun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan kembali meningkat di tahun 2021 dan tahun 2022, dimana rata-rata TATO meningkat hingga 3,85% atau menjadi 0,81 kali perputaran di tahun 2021, dan naik sebesar 12,35% di tahun 2022 atau menjadi sebanyak 0,91 kali perputaran pada tahun tersebut. TATO kembali melambat hingga 5,49% di tahun 2023 atau menjadi sebanyak 0,86 kali perputaran saja dalam satu tahun. Telah terjadi satu kali kesenjangan antara rata-rata nilai *Total Assets Turn Over* (TATO) dengan nilai *Return On Assets* (ROA). Dimana pada tahun 2022 nilai TATO meningkat, namun nilai ROA justru menurun. Sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyebut jika semakin tinggi nilai TATO, maka nilai ROA juga akan semakin meningkat. Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Darmayanti dan Susila (2022), Alifiana dan Indah (2021), serta penelitian yang dilakukan oleh Gatha dan Hernawan (2022). Untuk melihat lebih jelasnya, perkembangan *Total Assets Turn Over* (TATO) dengan *Return On Assets* (ROA) juga disajikan dalam bentuk grafik yang menunjukkan pergerakan sebagai berikut:



Sumber Data: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah), 2024

Gambar 1.4 Perkembangan *Total Asset Turn Over* dan *Return On Assets* Pada Perusahaan-Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2023

Penelitian ini bersifat mengulang penelitian-penelitian terdahulu yang juga memanfaatkan likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas sebagai variabel bebas terhadap pengaruhnya pada profitabilitas sebagai variabel terikat. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan. Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan *Current Ratio* sebagai ukuran dari likuiditas, *Debt to Asset Ratio* sebagai ukuran dari solvabilitas, dan *Total Asset Turn Over* sebagai ukuran dari aktivitas serta bagaimana pengaruhnya terhadap *Return On Assets* sebagai ukuran dari profitabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang diteliti, pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian periode penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini dilakukan pada periode 2018-2023. Selain itu, perbedaan terletak dari jumlah sampel yang diteliti. Dimana pada penelitian ini menggunakan 9 sampel penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka judul yang tepat untuk penelitian ini yaitu **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, subsektor tekstil dan garmen menunjukkan beberapa kali kesenjangan antara variabel yang diteliti. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan yang terjadi. Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai ROA sub sektor tekstil dan garmen baik secara rata-rata standar penelitian, rata-rata pertahun maupun pada rata-rata perusahaan lebih banyak memperoleh ROA di bawah nilai efektif.
2. Terjadi kesenjangan antara variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets*

(ROA). Dimana pada tahun 2021 rata-rata pertahun CR mengalami peningkatan yang diikuti dengan meningkatnya rata-rata nilai ROA. Sedangkan saat rata-rata pertahun nilai CR mengalami penurunan di tahun 2020 dan tahun 2023, rata-rata nilai ROA juga justru menunjukkan penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika nilai CR terlalu besar maka nilai ROA akan semakin kecil.

3. Kesenjangan juga terjadi antara variabel solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Rata-rata pertahun nilai DAR tahun 2022 dan tahun 2023 mengalami penurunan yang diikuti dengan turunnya nilai ROA. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa nilai DAR yang rendah menandakan utang dan risiko yang ditanggung perusahaan akan lebih kecil sehingga nilai ROA kian meningkat.
4. Kembali terjadi kesenjangan antara variabel aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Tahun 2022 rata-rata pertahun TATO mengalami peningkatan, namun tidak dengan nilai ROA yang justru mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika nilai TATO mengalami peningkatan maka nilai ROA juga akan mengalami peningkatan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh serta mendapatkan data yang relevan dan akurat antara variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023. Tujuan penelitian ini antara lain untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil

penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Kegunaan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dampak yang positif, serta membantu dalam memecahkan, mengantisipasi permasalahan yang timbul, dan menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terutama yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, sehingga nantinya akan berguna bagi perusahaan terutama bagi pihak manajemen agar tidak salah dalam menggunakan dana yang tersedia untuk aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi para investor yang hendak menanamkan modalnya pada sub sektor tekstil dan garmen.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya para pengambil keputusan manajemen dan

bisnis, investor, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam melihat pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).